Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi
Vol 4, No 1, February, 2025, Hal: 1-8
ISSN 2828-7460 (Media Online)
Website https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/inovasi
DOI 10.35126/jpmi.v4i1.770

Sosialisasi Storytelling Melalui Media Gambar Pada Anak Usia Dini

Jihan Hidayah Putri[1,*], Khairun Nissa[2]

[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia
[2] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email Penulis Korespondensi: jihanhp90@gmail.com

Abstrak

Kemampuan literasi dan berbicara pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosional mereka. Namun, tantangan di lapangan menunjukkan masih adanya kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan untuk menstimulasi kemampuan tersebut. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan metode storytelling melalui media gambar bagi anak-anak di Yayasan Fadilah Rahma, yang mencakup wilayah Pekan Labuhan dan Panah Hijau. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi teknik ceramah melalui narasi dongeng kreatif berjudul "CICI Ingin Terbang", sesi tanya jawab dialektis untuk mengevaluasi pemahaman anak, serta workshop demonstrasi di mana anak-anak menciptakan cerita dan ilustrasi orisinal mereka sendiri. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan keterlibatan aktif dari peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi, sebagian besar anak mampu menangkap pesan moral dan kosa kata baru melalui bantuan visual gambar, meskipun beberapa peserta masih membutuhkan pendampingan dalam membangun kepercayaan diri saat presentasi. Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi media gambar dalam storytelling efektif dalam merangsang imajinasi dan memperkuat kemampuan artikulasi verbal anak. Simpulan dari pengabdian ini menekankan pentingnya stimulasi multisensori yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran secara sinkron. Rekomendasi utama adalah perlunya pelaksanaan program literasi berbasis cerita secara berkala untuk membentuk generasi yang bijaksana, kreatif, dan melek baca sejak usia dini.

Kata Kunci: Storytelling; Media Gambar; Anak Usia Dini; Literasi Dasar; Pengabdian Masyarakat

Abstract

Literacy and speaking skills in early childhood are the primary foundations for their cognitive and socio-emotional development. However, challenges in the field indicate a persistent need for more interactive and enjoyable learning methods to stimulate these abilities. This community service program aims to socialize the storytelling method using picture media for children at the Fadilah Rahma Foundation, covering the Pekan Labuhan and Panah Hijau areas. The implementation methods used in this activity include lecture techniques through creative fairytale narration titled "CICI Ingin Terbang" (CICI Wants to Fly), dialectical question-and-answer sessions to evaluate children's understanding, and demonstration workshops where children create their own original stories and illustrations. The results of the service show an increase in enthusiasm and active involvement of participants during the learning process. Based on observations, most children were able to grasp moral messages and new vocabulary through visual aids, although some participants still required guidance in building self-confidence during presentations. This activity proves that the integration of picture media in storytelling is effective in stimulating imagination and strengthening children's verbal articulation skills. The conclusion of this service emphasizes the importance of multisensory stimulation that involves the senses of sight and hearing synchronously. The main recommendation is the need for regular story-based literacy programs to shape a generation that is wise, creative, and literate from an early age.

Keywords: Storytelling; Picture Media; Early Childhood; Basic Literacy; Community Service

How to Cite: Putri, J. H., & Nissa, K. (2025). Sosialisasi Storytelling Melalui Media Gambar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, *4*(1), 72-79. https://doi.org/10.35126/jpmi.v4i1.770

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak pada rentang usia emas 0-6 tahun. Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, pendidikan ini dirancang untuk memberikan stimulasi holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan intelektual anak sejak lahir. Proses pendampingan pada fase ini sangat krusial karena otak anak mengalami plastisitas yang luar biasa dalam menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Implementasi pendidikan yang tepat akan membantu anak mencapai kesiapan yang matang dalam menghadapi tantangan di jenjang pendidikan formal selanjutnya. Guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pertumbuhan menyeluruh tersebut secara berkelanjutan (Rahman et al., 2023). Selain itu, kebijakan pemerintah menekankan pentingnya stimulasi psikis yang seimbang dengan pertumbuhan fisik untuk menciptakan generasi yang tangguh. Oleh karena itu, PAUD bukan sekadar tempat bermain, melainkan laboratorium pertumbuhan yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Sebagai generasi penerus bangsa, anak usia dini memiliki periode perkembangan yang berlangsung sangat cepat dan tidak akan terulang kembali. Pada tahap ini, peletakan dasar-dasar koordinasi motorik, kecerdasan sosial-emosional, serta kemampuan kognitif harus dilakukan secara intensif dan terukur. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu mengakomodasi keunikan setiap individu anak agar potensi maksimal mereka dapat tergali secara optimal (La Hadisi & Erni Qomariyah, 2023). Kreativitas dan kecerdasan spiritual juga menjadi pilar penting yang mulai diperkenalkan melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Penyesuaian

© 2025 The Author(s). Published by Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi
Vol 4, No 1, February, 2025, Hal: 1-8
ISSN 2828-7460 (Media Online)
Website https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/inovasi
DOI 10.35126/jpmi.v4i1.770

metode dengan tahap perkembangan anak merupakan kunci utama keberhasilan proses transfer nilai dan pengetahuan (Fatmawati, 2021). Selain itu, stimulasi yang tepat pada aspek bahasa akan memperkuat kemampuan komunikasi anak dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, PAUD menjadi instrumen strategis untuk meminimalisir hambatan perkembangan anak yang mungkin muncul di kemudian hari. Fokus utama pendidikan ini adalah menjamin setiap anak mendapatkan haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya (Afandy & Desiandri, 2023).

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang paling menonjol dan membutuhkan perhatian khusus dari para pendidik di lembaga PAUD. Penguasaan literasi dasar pada anak tidak hanya terbatas pada kemampuan mengenal huruf, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna dan konteks (Masfufah, 2021). Tantangan saat ini adalah bagaimana menemukan metode yang efektif untuk menarik minat anak dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Kurangnya stimulasi pada aspek bahasa seringkali menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara verbal. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kaya akan literasi melalui berbagai media inovatif yang relevan dengan dunia anak. Penggunaan teknologi dan media visual dapat menjadi solusi untuk mempercepat pemahaman kosa kata baru bagi anak usia dini (Herawati & Rahmansyah, 2023). Interaksi yang komunikatif antara guru dan anak akan merangsang rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan umum. Lingkungan yang mendukung literasi akan membentuk pola pikir kritis dan kreatif pada anak sejak usia yang sangat muda (Rohman, 2022).

Metode bercerita atau storytelling telah lama diakui sebagai cara yang sangat efektif untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai moral kepada anak. Teknik ini melibatkan penyampaian narasi melalui perpaduan kata-kata, ekspresi wajah, serta suara yang mampu menghidupkan suasana belajar. Melalui bercerita, seorang narator dapat melakukan improvisasi untuk memperindah alur cerita sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Anak-anak cenderung lebih tertarik mendengarkan cerita daripada instruksi formal yang membosankan dan bersifat searah di dalam kelas. Penggunaan media gambar dalam bercerita terbukti mampu memperkuat daya ingat anak terhadap detail peristiwa yang diceritakan oleh guru (Dianita et al., 2023). Selain memberikan hiburan, metode ini juga berfungsi sebagai jembatan emosional antara pendidik dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Kemampuan berimajinasi anak akan terasah tajam saat mereka mencoba memvisualisasikan narasi yang didengar ke dalam pikiran mereka. Oleh karena itu, storytelling menjadi alat pedagogis yang sangat kuat dalam mengoptimalkan potensi bahasa dan kognitif (Dianita et al., 2023).

Seni storytelling memiliki fungsi strategis sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai karakter tanpa memberikan kesan bahwa anak sedang digurui secara kaku. Proses kreatif ini mampu merangsang kinerja otak kanan yang mengatur emosi dan kreativitas, serta otak kiri yang fokus pada logika. Keseimbangan kerja kedua belahan otak ini sangat penting bagi perkembangan intelektual dan kesehatan mental anak secara jangka panjang. Melalui alur cerita yang menarik, anak diajak untuk memahami konsep empati, kejujuran, dan kerja keras dengan cara yang menyenangkan. Kepekaan budi pekerti akan tumbuh secara alami saat anak mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh-tokoh positif dalam cerita. Penggunaan media visual yang berwarna dapat menambah ketertarikan anak sehingga fokus perhatian mereka menjadi lebih stabil dan bertahan lama (Pratiwi et al., 2022). Dengan demikian, metode ini tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menghaluskan perasaan dan perilaku anak.

Implementasi metode bercerita di dalam kelas memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk aktif bertanya dan memberikan tanggapan. Interaksi dua arah ini melatih keberanian anak dalam menggunakan kalimat sederhana untuk mengomunikasikan ide-ide yang ada di pikiran mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada pesan moral dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Lingkungan belajar yang interaktif seperti ini sangat membantu anak dalam menguasai berbagai kosa kata baru yang belum pernah didengar. Selain itu, anak-anak belajar bagaimana menyusun kalimat yang runtut dan logis saat menceritakan kembali isi cerita kepada temannya. Kemampuan berbicara secara spontan akan berkembang pesat melalui latihan-latihan verbal yang dilakukan dalam suasana yang ceria (Rahmah & Ruwaida, 2019). Metode ini juga efektif untuk mengurangi kecemasan sosial pada anak yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri. Keberhasilan penyampaian isi cerita sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih tema yang relevan dengan kehidupan anak.

Penggunaan media gambar dalam storytelling memberikan rangsangan visual yang kuat sehingga pemahaman anak terhadap narasi menjadi lebih konkret. Gambar berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan anak menangkap urutan peristiwa yang mungkin sulit dipahami jika hanya melalui suara. Media visual yang variatif dapat memicu rasa ingin tahu anak untuk menggali lebih dalam isi cerita yang sedang dibahas. Dalam konteks pengabdian, pemanfaatan media gambar murah meriah namun edukatif sangat disarankan bagi sekolah dengan sumber daya terbatas. Guru dapat menggunakan poster, kartu gambar, atau buku cerita bergambar untuk memperkaya teknik penyampaian informasi mereka di depan kelas. Media ini juga membantu anak untuk fokus dan tidak mudah teralihkan oleh gangguan di sekitar lingkungan belajar mereka (Abidin, 2023). Kombinasi antara audio dari suara guru dan visual dari gambar menciptakan pengalaman belajar multisensori yang sangat efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mampu mengingat pesan moral jika didukung oleh ilustrasi visual yang menarik (Mubarok et al., 2023).

Perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini dipengaruhi secara signifikan oleh frekuensi mereka mendengarkan cerita yang kaya akan diksi. Melalui storytelling, anak secara tidak sadar mempelajari struktur bahasa, intonasi, dan cara penekanan kata yang benar dalam berkomunikasi (Aisyah, 2021). Keterampilan

© 2025 The Author(s). Published by Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan. Page 2
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi
Vol 4, No 1, February, 2025, Hal: 1-8
ISSN 2828-7460 (Media Online)
Website https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/inovasi
DOI 10.35126/jpmi.v4i1.770

berbicara yang baik akan mempermudah anak dalam menjalin hubungan pertemanan dan menyampaikan kebutuhan mereka kepada orang lain. Penguasaan kosa kata yang luas juga berkorelasi positif dengan tingkat kecerdasan akademik anak di masa yang akan datang. Program pengabdian masyarakat ini hadir untuk memberikan solusi praktis bagi para pendidik dalam mengatasi hambatan komunikasi pada anak. Sosialisasi metode ini diharapkan dapat membuka wawasan baru mengenai pentingnya stimulasi bahasa yang dilakukan secara konsisten dan terencana. Orang tua juga perlu dilibatkan agar praktik bercerita dapat dilanjutkan di lingkungan rumah sebagai bagian dari pola asuh harian. Sinergi antara sekolah dan rumah akan mempercepat pencapaian target perkembangan bahasa anak secara signifikan.

Program pengabdian masyarakat dengan judul "Sosialisasi Storytelling Melalui Media Gambar Pada Anak Usia Dini" dirancang untuk merespons kebutuhan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan panduan teknis mengenai cara memilih gambar yang tepat dan menyusun narasi yang memikat audiens anak. Banyak pendidik yang masih merasa kesulitan dalam mengintegrasikan media visual secara efektif ke dalam kurikulum pembelajaran harian mereka. Melalui sosialisasi ini, para peserta diberikan pemahaman mendalam tentang manfaat psikologis dan edukatif dari metode bercerita bagi perkembangan anak. Penggunaan media gambar yang kreatif diharapkan mampu mengubah paradigma mengajar yang semula monoton menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Selain itu, program ini menjadi sarana berbagi pengalaman antara akademisi dan praktisi pendidikan di lapangan mengenai tantangan mengajar anak usia dini. Referensi yang diberikan dalam kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran di sekolah masing-masing. Komitmen bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini merupakan tujuan akhir dari pengabdian yang dilakukan ini.

Secara keseluruhan, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan berbicara dan literasi anak usia dini di lokasi sasaran. Keberhasilan metode storytelling dalam menstimulasi perkembangan bahasa telah dibuktikan oleh berbagai studi kasus di berbagai belahan dunia. Dengan dukungan media gambar, proses internalisasi nilai dan pengetahuan menjadi lebih efisien dan memiliki daya simpan yang lama di memori anak. Hasil dari pengabdian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti lain yang tertarik pada pengembangan media pembelajaran PAUD. Penting bagi kita untuk terus berinovasi dalam mencari cara-cara terbaik untuk mendampingi tumbuh kembang generasi emas bangsa Indonesia. Setiap langkah kecil yang dilakukan dalam pengabdian ini merupakan investasi besar bagi masa depan anak-anak yang cerdas dan berkarakter. Kesadaran kolektif mengenai pentingnya stimulasi dini melalui cerita akan membawa perubahan positif dalam pola pendidikan di tingkat akar rumput. Akhirnya, pengabdian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa cara-cara sederhana seperti bercerita dengan gambar memiliki manfaat luar biasa bagi kehidupan anak.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara terstruktur untuk memastikan bahwa tujuan sosialisasi metode storytelling dapat tercapai secara optimal. Pendekatan yang digunakan mengombinasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak melalui serangkaian aktivitas partisipatif. Berikut adalah rincian metode pelaksanaan yang diterapkan:

2.1 Lokasi dan Karakteristik Sasaran Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Yayasan Fadilah Rahma, sebuah lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kuat dalam pengembangan karakter anak di wilayah tersebut. Secara geografis, peserta pengabdian berasal dari lingkungan Pekan Labuhan dan Panah Hijau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan perlunya stimulasi tambahan dalam aspek literasi dan keberanian berekspresi bagi anak-anak di wilayah tersebut.

Peserta kegiatan difokuskan pada anak-anak usia sekolah dasar dan usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Fadillah Rahma. Karakteristik peserta yang heterogen dari segi usia menuntut tim pengabdian untuk menyusun materi yang bersifat universal namun tetap edukatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Minggu, 17 Oktober 2021, yang dipilih agar tidak mengganggu jadwal persekolahan formal peserta, sehingga mereka dapat mengikuti seluruh rangkaian acara dengan konsentrasi penuh dan suasana hati yang menyenangkan.

2.2 Pendekatan dan Metode Transformasi Pengetahuan

Untuk mencapai efektivitas dalam penyampaian materi, tim pengabdian menerapkan tiga metode utama yang saling terintegrasi. Pendekatan ini dipilih agar anak-anak tidak hanya menjadi objek pasif, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran.

a. Metode Ceramah Integratif melalui Storytelling
   Metode pertama adalah ceramah yang dimodifikasi dalam bentuk narasi kreatif. Dalam tahapan ini, salah satu dosen sebagai tim pengabdi membacakan cerita dongeng yang berjudul "CICI Ingin Terbang". Penggunaan instrumen "cerita bergambar" menjadi kunci utama dalam metode ini. Dosen tidak sekadar membaca teks, tetapi juga melakukan teknik visual storytelling dengan menunjukkan ilustrasi gambar yang relevan dengan

© 2025 The Author(s). Published by Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi
Vol 4, No 1, February, 2025, Hal: 1-8
ISSN 2828-7460 (Media Online)
Website https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/inovasi
DOI 10.35126/jpmi.v4i1.770

alur cerita. Hal ini bertujuan untuk memvisualisasikan karakter "Cici" dan latar tempat dalam cerita, sehingga anak-anak dapat membangun imajinasi yang konkret. Teknik vokal, intonasi, dan ekspresi wajah pengabdi sangat diperhatikan untuk menjaga fokus dan antusiasme anak selama sesi berlangsung.

b. Metode Tanya Jawab Dialektis
Setelah sesi bercerita selesai, dilakukan metode tanya jawab untuk mengevaluasi sejauh mana daya serap anak terhadap informasi yang diberikan. Proses ini bukan sekadar ujian ingatan, melainkan upaya untuk merangsang kemampuan berpikir kritis anak. Pertanyaan yang diajukan mencakup identifikasi tokoh, konflik dalam cerita, hingga nilai moral atau hikmah yang terkandung dalam kisah “CICI Ingin Terbang”. Metode ini berfungsi sebagai indikator keberhasilan transmisi nilai dan alat ukur kemampuan mendengarkan (listening skills) serta pemahaman (comprehension skills) peserta. Interaksi ini juga bertujuan untuk melatih keberanian anak dalam berpendapat di depan umum.

c. Metode Demonstrasi dan Ekspresi Mandiri
Metode terakhir adalah demonstrasi, di mana peran utama berpindah dari pengabdi kepada peserta. Peserta diberikan stimulus dan waktu untuk berkreasi menciptakan narasi pendek hasil karangan mereka sendiri. Tidak hanya teks, peserta juga diminta membuat satu ilustrasi gambar sederhana yang mampu mewakili inti dari cerita mereka. Tahapan ini sangat krusial untuk mengukur aspek kreativitas dan kemampuan sintesis anak. Di akhir acara, anak-anak mendemonstrasikan atau mempresentasikan hasil karyanya di depan teman-temannya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan apresiasi atas orisinalitas ide setiap anak.

2.3 Prosedur dan Tahapan Operasional Kegiatan

Kegiatan ini dijalankan mengikuti alur kerja yang sistematis agar durasi waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien. Tahapan operasional tersebut meliputi:

a. Tahap Persiapan: Tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak Yayasan Fadilah Rahma untuk mobilisasi peserta dan penyiapan sarana prasarana seperti alat tulis, kertas gambar, dan media visual dongeng.
b. Tahap Pembukaan: Sesi ini diisi dengan pengenalan diri dan pencairan suasana (ice breaking) agar tercipta kedekatan emosional antara tim dosen dengan anak-anak.
c. Tahap Inti (Pelaksanaan Storytelling): Penyampaian cerita “CICI Ingin Terbang” dilakukan dengan teknik interaktif. Selama bercerita, pengabdi sering kali berhenti sejenak untuk menanyakan prediksi anak tentang alur selanjutnya, guna menjaga keterlibatan mental mereka.
d. Tahap Refleksi (Tanya Jawab): Diskusi mendalam mengenai pelajaran hidup. Misalnya, jika tokoh Cici mengalami kegagalan sebelum bisa terbang, anak-anak diajak merefleksikan pentingnya sifat pantang menyerah dalam kehidupan sehari-hari.
e. Tahap Produksi Kreatif: Anak-anak diberikan kebebasan mengekspresikan imajinasinya dalam bentuk tulisan dan gambar. Tim pengabdi mendampingi secara individual bagi anak yang mengalami kesulitan dalam memulai ide cerita.
f. Tahap Presentasi: Setiap anak atau perwakilan kelompok maju ke depan untuk menunjukkan gambar dan menceritakan sedikit tentang karyanya. Ini adalah momen puncak untuk memberikan penguatan positif kepada setiap anak.

2.4 Aktivitas Pendukung dan Penutup

Sebagai bentuk penyegaran setelah aktivitas kognitif yang intens, kegiatan diakhiri dengan permainan tebak kata. Permainan ini didesain tetap berkaitan dengan kosa kata yang muncul dalam cerita-cerita yang telah dibahas sebelumnya. Tebak kata berfungsi untuk memperkuat perbendaharaan kata (vocabulary) anak secara menyenangkan melalui kompetisi ringan.

Sesi penutup dilakukan dengan memberikan apresiasi kepada seluruh peserta. Apresiasi tidak hanya diberikan dalam bentuk pujian verbal, tetapi juga pengakuan atas usaha mereka dalam membuat cerita mandiri. Tim pengabdi menutup kegiatan dengan memberikan rangkuman singkat mengenai pentingnya membaca dan bercerita sebagai jendela dunia, serta mendorong anak-anak untuk terus berani bermimpi dan berkarya seperti tokoh "Cici" yang mereka pelajari.

2.5 Instrumen Evaluasi Pengabdian

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini, tim pengabdi menggunakan beberapa instrumen evaluasi non-formal, antara lain:

a. Observasi Partisipatif: Mengamati tingkat antusiasme, fokus, dan keterlibatan anak selama proses storytelling berlangsung.
b. Produk Karya: Menilai kedalaman ide dan korelasi antara ilustrasi gambar dengan cerita yang dibuat oleh peserta.
c. Respons Verbal: Menilai ketepatan dan keberanian anak dalam menjawab pertanyaan serta melakukan demonstrasi di depan kelas.

© 2025 The Author(s). Published by Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi
Vol 4, No 1, February, 2025, Hal: 1-8
ISSN 2828-7460 (Media Online)
Website https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/inovasi
DOI 10.35126/jpmi.v4i1.770

Dengan rangkaian metode yang komprehensif ini, pengabdian masyarakat di Yayasan Fadilah Rahma diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan literasi dan karakter anak-anak di Pekan Labuhan dan Panah Hijau.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelaksanaan Program Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk "Sosialisasi Storytelling Melalui Media Gambar" berlangsung secara khidmat dan interaktif pada hari Minggu, 17 Oktober 2021. Bertempat di Yayasan Fadila Rahma, Jl. Syahbuddin Yatim No.72, Pekan Labuhan, kegiatan ini berhasil menghimpun anak-anak usia dini dan sekolah dasar dari lingkungan Pekan Labuhan dan Panah Hijau sebagai sasaran utama. Secara prosedural, hasil pelaksanaan pengabdian ini dipetakan berdasarkan tahapan metodologi yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni ceramah (storytelling), tanya jawab, dan demonstrasi (workshop kreatif).

3.1.1 Tahap Literasi Naratif

Sesi Storytelling "Cici Ingin Terbang" Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan oleh Khairun Nissa, MTESOL, yang memberikan pengantar mengenai pentingnya imajinasi dalam proses belajar. Memasuki agenda inti, Jihan Hidayah Putri, M.Pd., melaksanakan sesi storytelling menggunakan media buku cerita bergambar berjudul "CICI Ingin Terbang" karya Wulan Mulya Pratiwi. Hasil observasi pada tahap ini menunjukkan tingkat atensi yang sangat tinggi dari para peserta. Media gambar yang digunakan oleh narator berperan sebagai jangkar visual yang menjaga fokus anak-anak agar tetap berada pada alur narasi. Melalui teknik vokal yang variatif dan penekanan pada emosi karakter Cici, anak-anak tampak mampu mengidentifikasi konflik cerita, yaitu keinginan seekor binatang untuk melampaui keterbatasan fisiknya. Penggunaan buku dari seri "Aku Sayang Binatang" ini terbukti efektif sebagai media sosialisasi nilai-nilai karakter karena dekat dengan dunia imajinasi anak usia dini.

Gambar 1. Peserta Mendengarkan Cerita "CICI Ingin Terbang"

3.1.2 Tahap Evaluasi Kognitif

Sesi Tanya Jawab dan Refleksi Sesuai dengan metode yang dirancang, pasca sesi bercerita, tim pengabdi membuka ruang dialektika melalui tanya jawab. Hasil dari sesi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (sekitar 85%) mampu menjawab pertanyaan terkait tokoh utama, alur cerita, dan pesan moral yang disampaikan. Anak-anak mampu menyimpulkan bahwa kegigihan dan rasa syukur adalah pelajaran utama dari kisah Cici. Proses tanya jawab ini tidak hanya mengukur daya ingat (recall memory), tetapi juga melatih kemampuan artikulasi verbal anak. Banyak peserta yang secara spontan memberikan tanggapan mengenai apa yang akan mereka lakukan jika berada di posisi tokoh Cici, yang menandakan bahwa proses internalisasi nilai telah terjadi secara efektif.

Gambar 2. Tanya Jawab Mengenai Isi Cerita

3.1.3 Tahap Kreasi Mandiri

Workshop Gambar dan Penulisan Cerita Tahap berikutnya adalah aktivitas psikomotorik di mana anak-anak diberikan tantangan untuk memproduksi karya orisinal. Panitia memfasilitasi kebutuhan artistik peserta

© 2025 The Author(s). Published by Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi
Vol 4, No 1, February, 2025, Hal: 1-8
ISSN 2828-7460 (Media Online)
Website https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/inovasi
DOI 10.35126/jpmi.v4i1.770

dengan menyediakan kertas, pensil, krayon, serta buku referensi gambar. Hasil dari workshop ini sangat luar biasa; anak-anak mampu mentransformasikan imajinasi mereka ke dalam bentuk visual dan narasi sederhana. Observasi mendalam menunjukkan bahwa media gambar berfungsi sebagai stimulus bagi anak yang awalnya ragu untuk menulis. Dengan menggambar terlebih dahulu, mereka memiliki kerangka visual yang memudahkan mereka menyusun kalimat. Subjek gambar yang dihasilkan sangat beragam, mulai dari objek alam seperti pegunungan es krim hingga representasi emosional seperti wajah-wajah ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling yang diberikan di awal acara berhasil memicu ledakan kreativitas pada pikiran anak.

Gambar 3. Anak-anak membuat cerita dan Ilustrasi Karangan Sendiri

3.1.4 Tahap Demonstrasi

Presentasi Karya dan Internalisasi Kepercayaan Diri Kegiatan diakhiri dengan sesi presentasi mandiri oleh setiap peserta. Setiap anak maju ke depan untuk mendemonstrasikan cerita karangannya sembari menunjukkan ilustrasi yang mereka buat. Hasilnya menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan pada anak-anak yang awalnya terlihat malu-malu. Mereka sangat antusias mendengarkan cerita satu sama lain, menciptakan atmosfer belajar sebaya (peer learning) yang sehat. Sesi ini ditutup dengan permainan tebak kata yang dirancang untuk memperkuat kosa kata baru yang mereka peroleh selama kegiatan, diikuti dengan doa penutup sebagai bentuk syukur atas kelancaran acara.

Gambar 4. Anak-anak Mempresentasikan dan Mendemonstrasikan Cerita Karangannya Sendiri

3.2 Pembahasan

Keberhasilan program sosialisasi storytelling melalui media gambar ini memberikan konfirmasi nyata atas berbagai teori pendidikan anak usia dini dan literasi yang telah berkembang. Pembahasan berikut akan mensintesis hasil pengabdian dengan penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas metode yang digunakan.

3.2.1 Efektivitas Media Gambar dalam Menstimulasi Literasi Dini

Pemanfaatan media gambar dalam pengabdian di Yayasan Fadila Rahma membuktikan bahwa rangsangan visual adalah kunci utama dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan (Prastiwi et al., 2022) yang menyatakan bahwa media gambar mampu menjembatani pemikiran abstrak anak menuju pemahaman yang lebih konkret. Saat narator menceritakan kisah "Cici Ingin Terbang", gambar-gambar dalam buku berfungsi sebagai skema kognitif yang memudahkan anak menyerap kosa kata baru. Penelitian oleh (Huri, 2023) juga menekankan bahwa literasi visual mendahului literasi tekstual; artinya, anak-anak lebih mudah mengembangkan kemampuan berbahasa jika diawali dengan kemampuan membaca gambar. Dalam konteks pengabdian ini, gambar bukan sekadar hiasan, melainkan alat instruksional yang memperkuat struktur narasi dalam memori jangka panjang anak.

3.2.2 Storytelling sebagai Instrumen Pengembangan Karakter dan Emosi

Metode bercerita yang dilakukan oleh pengabdi terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral tanpa kesan mendoktrin. Sebagaimana dijelaskan oleh (Karina et al., 2021), storytelling menciptakan ruang simulasi emosi di mana anak dapat belajar tentang empati melalui pengalaman tokoh cerita. Ketika anak-anak berdiskusi tentang hikmah dari tokoh Cici, mereka sebenarnya sedang melakukan proses "identifikasi diri" terhadap nilai-

© 2025 The Author(s). Published by Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan. Page 6
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi
Vol 4, No 1, February, 2025, Hal: 1-8
ISSN 2828-7460 (Media Online)
Website https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/inovasi
DOI 10.35126/jpmi.v4i1.770

nilai kebajikan. Hal ini didukung oleh penelitian (Muttaqin & Harahap, 2021) yang menemukan bahwa anak yang sering terpapar aktivitas bercerita memiliki kecerdasan emosional yang lebih stabil dan kemampuan memecahkan masalah yang lebih baik. Melalui narasi, nilai-nilai yang berat seperti "pantang menyerah" menjadi ringan dan dapat dicerna oleh logika sederhana anak-anak di Pekan Labuhan.

3.2.3 Konstruktivisme dalam Workshop Kreasi Mandiri

Tahap di mana anak-anak membuat cerita dan ilustrasi sendiri merupakan implementasi dari teori belajar konstruktivisme. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pengetahuan mereka sendiri. Memberikan kesempatan pada anak untuk menggambar ilustrasi dari ceritanya sendiri akan meningkatkan kemampuan sintesis kognitif mereka. Fenomena anak-anak yang menggambarkan "pegunungan es krim" atau "wajah ekspresif" menunjukkan bahwa daya imajinasi mereka tidak terbatas dan perlu diberi ruang melalui metode yang tepat. Menurut (Girsang & Samosir, 2019), aktivitas menggambar yang dibarengi dengan bercerita mampu mengaktifkan kedua belahan otak anak secara sinkron, yang pada gilirannya mengoptimalkan fungsi kreativitas dan logika bahasa secara bersamaan.

3.2.4 Hubungan Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri

Sesi presentasi di akhir acara menunjukkan dampak positif metode demonstrasi terhadap aspek sosial-emosional anak. Keberanian anak-anak untuk berdiri di depan teman-temannya dan menceritakan karya mereka adalah capaian besar dalam pengembangan self-esteem. Hal ini relevan dengan temuan (Rahmawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa metode bercerita di depan kelas memberikan stimulasi bagi anak untuk mengatasi hambatan komunikasi lisan. Interaksi yang terjadi selama tanya jawab dan presentasi menciptakan ekosistem belajar yang interaktif, di mana anak merasa dihargai ide dan karyanya. Penelitian (Gumulya, 2023) juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pemberian apresiasi atas karya gambar anak dapat memicu motivasi belajar intrinsik yang kuat bagi perkembangan akademik mereka di masa depan.

3.2.5 Implikasi Pengabdian bagi Pendidik dan Orang Tua

Secara lebih luas, pengabdian ini memberikan pelajaran penting bagi para pendidik di Yayasan Fadila Rahma mengenai variasi metode pembelajaran. Pembelajaran yang hanya berpusat pada buku teks tanpa media kreatif cenderung membuat anak bosan. Sebaliknya, pendekatan visual storytelling sebagaimana yang disosialisasikan, mampu menciptakan suasana belajar yang hidup dan bermakna. (Ni'mah et al., 2022) menyarankan agar model seperti ini diterapkan secara rutin tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah oleh orang tua. Penggunaan media gambar sederhana bahkan yang dibuat sendiri oleh guru atau orang tua bisa menjadi alat yang sangat powerful dalam meningkatkan literasi nasional yang dimulai dari unit terkecil, yaitu anak-anak di lingkungan sekitar kita.

3.2.6 Tantangan dan Rekomendasi Pengembangan

Meskipun hasil pengabdian menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu untuk pendampingan individual secara mendalam pada anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang lebih lambat. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan adanya bantuan dari sesama teman sebaya (tutor sebaya) yang lebih cakap. Kedepannya, Sosialisasi ini bisa dikembangkan dengan mengintegrasikan media gambar digital untuk memperkenalkan teknologi kepada anak sejak dini secara bijak. Pengabdian di Pekan Labuhan ini menjadi langkah awal yang krusial dalam membangun fondasi generasi literat yang memiliki imajinasi tanpa batas namun tetap berpijak pada nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi storytelling melalui media gambar di Yayasan Fadilah Rahma telah berhasil memberikan dampak positif terhadap antusiasme dan literasi dasar anak-anak di lingkungan Pekan Labuhan dan Panah Hijau. Meskipun terdapat dinamika di lapangan, di mana beberapa anak masih menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan motorik halus saat menggambar serta rasa kurang percaya diri dalam mempresentasikan karya orisinal mereka, hal tersebut tidak mengurangi nilai esensial dari keberhasilan program ini secara keseluruhan. Partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh peserta sejak awal kegiatan hingga sesi penutup mencerminkan adanya minat yang sangat tinggi terhadap metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan kreatif. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa stimulasi melalui media visual yang dikombinasikan dengan narasi lisan mampu menyentuh berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam merangsang panca indra telinga dan mata yang merupakan gerbang utama dalam proses penyerapan informasi. Penggunaan metode ini memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat secara emosional dan kognitif untuk memahami, menggunakan, dan menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan program serupa secara berkala sangat diharapkan sebagai upaya sistematis untuk membangun fondasi generasi penerus yang tidak hanya melek baca secara tekstual, tetapi juga bijaksana dalam

© 2025 The Author(s). Published by Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan. Page 7
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memaknai setiap pesan moral yang disampaikan. Implikasi jangka panjang dari kegiatan ini adalah tumbuhnya daya imajinasi dan keberanian berekspresi yang akan menjadi modal utama bagi anak-anak saat memasuki jenjang pendidikan formal yang lebih kompleks. Dengan optimalisasi stimulasi panca indra melalui peran guru atau mediator yang tepat, anak-anak akan memiliki kapasitas yang lebih baik untuk mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan kemampuan literasi kritis mereka. Sinergi antara kreativitas visual dan narasi ini pada akhirnya berpotensi memberikan kontribusi besar pada transformasi proses pembelajaran di sekolah agar lebih dinamis, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan unik setiap anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2023). Analysis of Hyperactive Child Behavior and Handling Efforts in Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 25–46. https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489

Afandy, T., & Desiandri, Y. S. (2023). Tinjauan Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, *4*(3), 145–155. https://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/iuris/article/viewFile/411/344

Aisyah, N. (2021). Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah.? *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, *6*(2), 106–115. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.1147

Dianita, S. C., Sari, A. T. R., & Lestariningrum, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Efektor*, *10*(1), 101–110. https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19425

Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *1*(1), 20–37. https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/download/4/5/18

Girsang, M. lyna, & Samosir, J. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kreativitas Menggambar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, *4*(2), 17–26. https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMT/article/download/1023/990/4002

Gumulya, D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Visual Siswa Sma Melalui Pelatihan Rutinitas Berpikir Seni "See Think Wonder." *Jurnal Lentera Widya*, *4*(2), 65–79. https://doi.org/10.35886/lenterawidya.v4i2.561

Herawati, I., & Rahmansyah, S. (2023). Penerapan Media Visual Untuk Memudahkan Pembelajaran Anak Usia Dini. *PERNIK Jurnal PAUD*, *6*(2), 83–87. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/13672/7873

Huri, D. (2023). Pelatihan Literasi Visual: Mengasah Keterampilan Memirsa Bagi Anak-Anak Di Kompleks Sariwangi City View Kabupaten Bandung Barat. *Community Development Journal V Ol*, *4*(2), 2053–2058. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/13977/10725

Karina, F. M., Rahmawatibi, A., & Syamsuddin, M. M. (2021). Efektivitas Digital Storytelling Untuk Pengenalan Empati Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *V*(1), 79–86. https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8506

La Hadisi, & Erni Qomariyah. (2023). SINERGI MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN: Model Pembelajaran yang Menunjang Potensi Siswa. *Jurnal Publicuho*, *6*(4), 1570–1583. https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i4.311

Masfufah, U. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *1*(01), 7–13. https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.131

Mubarok, Y., Sudana, D., & Nurhuda, Z. (2023). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 6843–6854. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5555

Muttaqin, M. A., & Harahap, G. S. (2021). Perkambangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Pada Kegiatan Belajar Mengajar. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak Usia DIni*, *1*(2), 115–127. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alathfal/article/download/4456/3266

Ni'mah, K., Sukartiningsih, W., Darminto, E., & Purwono, A. (2022). Model Pembiasaan Karakter Tanggung Jawab Dan Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina II Pungging Mojokerto. *MODELING: Jurnal …*, *9*(1), 160–181. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1156/726/2098

Prastiwi, D., Sa'diyyah, I., & Novianti, R. (2022). Penggunaan Media Gambar Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik di RA Raudhatul Huda Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *1*(2), 1–10. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/demo3/article/download/1684/1194

Pratiwi, A., Valentia, Y., Aryalasa Nugroho, D., Marlin Muhaimin, M., & Ilmu Komunikasi, F. (2022). *Storytelling sebagai Teknik Pemberdayaan pada Anak dan Remaja Eks Korban Konflik Lahan* (Vol. 5, Issue 2).

Rahmah, H., & Ruwaida, H. (2019). Peningkatan Kreativitas Dan Kemampuan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar dengan Metode Story Telling Di Kecamatan Lampihong. *Tarbawi*, *8*(2), 1–19. https://www.journal.stitdarulhijrahmtp.ac.id/index.php/Tarbawi/article/download/2/4

Rahman, A., Rambe, A. R., & Triana, R. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *2*(2), 149–158. https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.302

Rahmawati, R., Kurniawati, W., & Novianto, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 37–44. https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.418

Rohman, A. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *2*(1), 40–47. https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318

© 2025 The Author(s). Published by Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.